



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

MAKLUMAT PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
Nomor: 520/MLM/I.0/2011
Tentang
MENYAMBUT 'IDUL FITRI I SYAWAL 1432 H / 2011 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri 1432 H dengan harapan semoga segenap kaum muslimin dapat mengambil makna ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya untuk pencerahan ruhani, serta seluruh ibadah tersebut dapat diterima di sisi Allah SWT.

Berdasarkan hisab hakiki wujudul hilal yang dipedomani dan dilakukan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bahwa Ijtimak menjelang Syawwal 1432 H terjadi pada hari Senin 29 Agustus 2011 M pukul 10:05:16 WIB. Tinggi hilal pada saat Matahari terbenam di Yogyakarta ($\phi = -07^{\circ} 48'$ dan $\lambda = 110^{\circ} 21'$ BT) adalah $+01^{\circ} 49' 57''$ (*hilal sudah wujud*) dan di seluruh wilayah Indonesia pada saat Matahari terbenam hilal sudah berada di atas ufuk. Berdasarkan hasil hisab tersebut maka **Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkan Tanggal 1 Syawwal 1432 H jatuh pada hari Selasa 30 Agustus 2011 M.**

Berkenaan dengan 'Idul Fitri 1 Syawwal 1432 H, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan maklumat sebagai berikut :

A. MEMAKNAI PUASA DAN 'IDUL FITRI

1. Esensi ibadah puasa, ialah pengendalian diri. Jika setiap muslim yang berpuasa berhasil menyerap nilai yang utama ini, maka kaum muslimin yang merupakan mayoritas dari bangsa ini dapat berperan sebagai benteng ruhani yang amat kokoh dalam menghadapi berbagai macam kemungkaran, kemaksiatan dan penyelewengan. Benteng ruhani tersebut sangat diperlukan karena di tubuh bangsa ini masih terdapat berbagai bentuk kemungkaran, seperti korupsi, perjudian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, eksploitasi sumber daya alam, pencurian kekayaan negara, pornografi dan pornoaksi, penyelewengan hak publik, dan sebagainya.
2. Sesuai hikmah 'Idul Fitri, seluruh kaum muslimin hendaknya dapat menjadikan 'Idul Fitri tahun ini sebagai momentum untuk lebih mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan serta mengembangkan rasa kasih sayang, sehingga dapat meningkatkan sikap solidaritas sosial dan saling mengasihi. Dalam situasi kehidupan sosial bangsa ini yang masih dililit oleh berbagai kesulitan dan penderitaan, seperti merebaknya berbagai macam penyakit fisik maupun sosial, meningkatnya jumlah penduduk miskin dan sebagainya menuntut kaum muslimin untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi yang tercermin dalam berbagai tindakan dan amal nyata untuk meringankan penderitaan mereka.

3. Kepada para elite di tubuh bangsa ini yang diberi nikmat Allah berupa kekuasaan, rizki, dan peluang yang besar dihimbau untuk memiliki kesadaran rohani yang tinggi dalam merasakan penderitaan rakyat dan tidak menunjukkan sikap hidup yang terkesan ajimumpung yang meruntuhkan martabat dan kepercayaan publik. Gunakanlah amanat untuk sebesar-sebesarnya memenuhi hajat hidup dan kepentingan rakyat.
4. Kepada seluruh anggota masyarakat dihimbau untuk lebih mengedepankan hati nurani dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan, konflik, dan tindakan-tindakan anarkis yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan merugikan kehidupan bersama.
5. Kepada para tokoh agama khususnya di lingkungan umat Islam kami mengajak untuk memanfaatkan momentum Ramadhan dan 'Idul Fitri sebagai wahana membimbing umat ke arah kemajuan, perdamaian, dan ukhuwah serta menunjukkan pemihakan terhadap penderitaan rakyat. Mari kita manfaatkan momentum yang baik ini untuk melakukan introspeksi (muhasabah) tentang amal shalih yang telah dihidmatkan bagi sebesar-besarnya kemaslahatan umat dan bangsa seraya mengambil prakarsa-prakarsa yang positif untuk penyelamatan bangsa dan dunia kemanusiaan sehingga kehidupan ini berada dalam ridha dan karunia Allah SWT.

B. KEMUNGKINAN PERBEDAAN 'IDUL FITRI

Berkaitan dengan kemungkinan perbedaan pelaksanaan 'Idul Fitri, kami menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

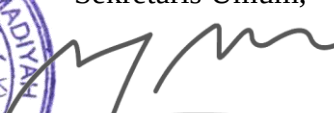
1. Mengajak dan mengimbau semua pihak untuk saling menghormati dan mengembangkan tasamuh (toleransi) karena perbedaan tersebut didasarkan pada keyakinan agama serta memperoleh jaminan konstitusi. Kami yakin bahwa umat Islam memiliki kearifan, kedewasaan, dan sudah terbiasa dalam menghadapi perbedaan tersebut. Perbedaan pelaksanaan 'Idul Fitri maupun 'Idul Adha selama ini sering terjadi dan tidak merusak ukhuwah serta berlangsung wajar adanya. Mari kembangkan sikap lapang hati dan gembira dalam menyiarkan gema 'Idul Fitri tanpa ada halangan, rintangan, dan saling menyalahkan.
2. Kepada pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah dengan seluruh lembaga dan aparaturnya diminta untuk bersikap adil dan memberikan keleluasaan pada umat Islam yang berbeda menjalankan 'Idul Fitri, serta menghindari diri dari praktik-praktik pelarangan atau mempersulit karena menjalankan shalat 'Idul Fitri tersebut merupakan perwujudan dari keyakinan beragama dan beribadah yang semestinya dihormati karena dijamin oleh konstitusi Negara Republik Indonesia. Alangkah bijak apabila pemerintah mengayomi dan memfasilitasi siapapun dari warga negara yang menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya, serta tidak mencampuri dan mempersulit pelaksanaannya.
3. Muhammadiyah berpandangan bahwa perbedaan pelaksanaan hari raya selama ini tidaklah merusak ukhuwah (persatuan) di tubuh umat Islam maupun sesama komponen bangsa. Muhammadiyah yang telah berkiprah 100 tahun selalu berkomitmen dalam mengembangkan ukhuwah dan membangun kebaikan untuk bangsa tanpa pamrih. Perbedaan tidak berarti rusaknya ukhuwah, lebih-lebih jika disertai dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Adapun ukhuwah itu sendiri dapat dikembangkan secara luas ke aspek-aspek mu'amalah duniawiyah serta untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ke arah yang lebih tercerahkan sebagaimana pesan luhur puasa dan 'Idul Fitri. Ukhuwah sesama

umat Islam tidak dapat dipaksakan dalam satu pandangan tertentu karena pada kenyataannya umat Islam selama ini tersebar ke dalam berbagai paham dan golongan tanpa saling menegasikan. Muhammadiyah menilai ukhuwah baik sesama umat Islam maupun komponen bangsa selama ini telah terjalin dengan cukup baik. Kepada para tokoh umat dan pejabat publik dihimbau kearifannya untuk bersama-sama mengembangkan suasana positif dan memberikan uswah hasanah yang sebaik-baiknya.

4. Mari segenap umat Islam lebih mengkonsentrasikan diri pada niat dan ikhtiar untuk menyongsong 'Idul Fitri dengan keikhlasan, lapang hati, toleran, dan mengambil hikmah dari ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya di bulan Ramadhan untuk meretas hidup baru yang lebih baik dan penuh pengharapan positif. Terlalu banyak agenda-agenda dan masalah-masalah besar yang dihadapi umat dan bangsa, yang memerlukan penghadapan dan langkah semua pihak secara serius, termasuk dari umat Islam yang telah menjalankan puasa dan ber'idul fitri. Jadikan 'Idul Fitri sebagai momentum untuk menampilkan perilaku-perilaku yang autentik (fitri, aseli, murni), sehingga mampu memberi warna bagi pembentukan karakter yang mulia dan penuh martabat di tubuh bangsa tercinta ini.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita dan menerima amal ibadah kita di hari dan bulan penuh berkah ini.

Yogyakarta, 27 Ramadhan 1432 H
27 Agustus 2011 M

Pimpinan Pusat Muhammadiyah	
Ketua,	Sekretaris Umum,
	
Dr. H. Haedar Nashir, M.Si NBM. 545549	Dr. H. Agung Danarto, M.Ag. NBM. 608658

